

**PERAN IBADAH DALAM MENINGKATKAN INTEGRITAS APARATUR
PEMERINTAHAN**

¹Fara Farda Wahyu Erfendi, ²Dicky Arizona

^{1,2}Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Administrasi, Universitas Madura,
Pamekasan, Indonesia

Email korespondensi: farafarda52@gmail.com , arizonadicky79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya integritas aparatur pemerintahan yang ditandai dengan berbagai penyimpangan dalam pelaksanaan tugas dan pelayanan publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibadah dalam meningkatkan integritas aparatur pemerintahan, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta mengetahui dampaknya terhadap perilaku kerja aparatur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk integritas aparatur, terutama dalam meningkatkan kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Selain itu, kegiatan ibadah kolektif juga berkontribusi dalam membangun budaya organisasi yang berintegritas. Namun, efektivitasnya dipengaruhi oleh pemahaman individu, lingkungan kerja, serta dukungan institusi. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan integritas aparatur pemerintahan melalui penguatan nilai-nilai spiritual yang terinternalisasi dalam perilaku kerja.

Kata Kunci: *Integritas, Aparatur Pemerintahan, Ibadah, Nilai Spritual, Budaya Organisasi*

ABSTRACT

This study is motivated by the relatively low level of integrity among government officials, as indicated by various irregularities in the implementation of duties and public services. This study aims to analyze the role of worship in improving the integrity of government officials, identify the factors influencing its effectiveness, and examine its impact on work behavior. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results indicate that worship plays a significant role in shaping the integrity of government officials, particularly in enhancing honesty, discipline, responsibility, and moral awareness. In addition, collective religious activities contribute to building an integrity-based organizational culture. However, its effectiveness is influenced by individual understanding, work environment, and institutional support. The study concludes that worship can serve as an effective strategy to improve the integrity of government officials through the internalization of spiritual values in professional conduct.

Keywords: *Integrity, Government Officials, Worship, Spiritual Values, Organizational Culture.*

Pendahuluan

Integritas aparatur pemerintahan merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*). Integritas tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga mencerminkan nilai kejujuran, tanggung jawab, konsistensi, serta komitmen moral dalam menjalankan tugas pelayanan publik. Dalam kenyataannya, berbagai permasalahan seperti korupsi, penyalahgunaan wewenang, serta rendahnya kualitas pelayanan publik masih menunjukkan bahwa integritas aparatur pemerintahan belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan integritas tidak cukup hanya melalui pendekatan struktural dan regulatif, tetapi juga memerlukan pendekatan yang menyentuh aspek internal individu, khususnya moral dan spiritual (Triyanti et al., 2022).

Secara konseptual, integritas aparatur sangat dipengaruhi oleh kualitas karakter individu yang terbentuk melalui nilai-nilai yang dianut dan diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang memiliki potensi besar dalam membentuk karakter tersebut adalah melalui ibadah. Dalam perspektif Islam, ibadah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ritual semata, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keikhlasan memiliki relevansi yang kuat dengan prinsip integritas dalam birokrasi pemerintahan (Ismail et al., 2025).

Urgensi penelitian ini semakin menguat di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap perilaku aparatur pemerintahan. Perkembangan teknologi, budaya materialistik, serta meningkatnya individualisme berpotensi melemahkan nilai-nilai moral dan spiritual jika tidak diimbangi dengan pembinaan keagamaan. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya integritas aparatur tidak hanya disebabkan oleh lemahnya sistem pengawasan, tetapi juga oleh faktor internal seperti rendahnya moralitas dan kesadaran etika (Alhakim, 2025). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam membangun integritas aparatur.

Dalam konteks ini, ibadah memiliki fungsi sebagai mekanisme kontrol internal (*self control*) yang mampu mencegah perilaku menyimpang. Aparatur yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam bertindak karena adanya kesadaran bahwa setiap perbuatan diawasi oleh Tuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa religiusitas dan moralitas berperan penting dalam mencegah tindakan kecurangan serta meningkatkan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan (Wuryandini & Usman, 2025).

Selain itu, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan memiliki kontribusi dalam membentuk karakter individu. Penelitian yang dilakukan oleh Rozi et al. menunjukkan bahwa kegiatan majelis taklim mampu meningkatkan pemahaman nilai-nilai keislaman serta membentuk perilaku sosial yang positif seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab (Rozi et al., 2024). Penelitian lain juga

NURVERSE: Journal of Islamic and Science Studies

ISSN (Print): XXXX-XXXX

e-ISSN (Online): XXXX-XXXX

Website: www.omahnurverse.com

Vol. 01. No. 01. 05-2026. Hlm. 27 – 34.

menyatakan bahwa majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam memperkuat karakter moral dan spiritual masyarakat melalui pembelajaran agama yang berkelanjutan (Karlina Putri et al., 2024). Bahkan, kegiatan pengajian rutin mampu meningkatkan kesadaran keagamaan dan perilaku sosial anggota secara signifikan (Jusniati, 2024).

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada masyarakat umum dan belum secara spesifik mengkaji peran ibadah dalam konteks aparatur pemerintahan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa masih terbatasnya kajian yang menghubungkan secara langsung antara ibadah dan integritas aparatur pemerintahan. Padahal, aparatur pemerintah memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas pelayanan publik dan pembangunan nasional.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji hubungan tersebut. Di sisi lain, tantangan dalam implementasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan birokrasi juga tidak dapat diabaikan, seperti keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya program pembinaan spiritual yang terstruktur. Oleh karena itu, diperlukan alternatif solusi berupa penguatan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam budaya organisasi, sehingga nilai-nilai integritas dapat terinternalisasi secara lebih efektif dalam diri aparatur.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana peran ibadah dalam meningkatkan integritas aparatur pemerintahan, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, serta dampaknya terhadap perilaku kerja aparatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibadah dalam pembentukan integritas, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengeksplorasi kontribusinya dalam meningkatkan kualitas aparatur pemerintahan. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dalam memperkaya kajian administrasi publik berbasis nilai spiritual, serta manfaat praktis sebagai referensi dalam perumusan kebijakan pembinaan aparatur yang berintegritas.

Dalam penelitian ini, ibadah didefinisikan sebagai seluruh bentuk penghambaan kepada Tuhan yang mencakup aspek ritual maupun sosial yang bertujuan untuk membentuk karakter dan moral individu. Sementara itu, integritas aparatur pemerintahan dimaknai sebagai kesesuaian antara nilai, norma, dan tindakan dalam menjalankan tugas secara jujur, bertanggung jawab, dan konsisten sesuai dengan prinsip etika dan peraturan yang berlaku.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial terkait peran ibadah dalam meningkatkan integritas aparatur pemerintahan. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara lebih komprehensif dalam konteks yang alami (Creswell, 2014). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh

mengenai bagaimana nilai-nilai ibadah diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan aparatur pemerintahan.

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan instansi pemerintahan yang menjadi objek kajian, dengan mempertimbangkan relevansi terhadap fokus penelitian mengenai integritas aparatur. Waktu penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa instansi tersebut memiliki aktivitas keagamaan yang cukup aktif serta adanya keterlibatan aparatur dalam kegiatan ibadah yang dapat diamati secara langsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah aparatur pemerintahan yang terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian, pembinaan rohani, atau aktivitas ibadah lainnya.

Penentuan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti tingkat keterlibatan dalam kegiatan ibadah dan pengalaman dalam menjalankan tugas sebagai aparatur (Sugiyono, 2019). Dengan teknik ini, diharapkan informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman, pandangan, serta pemahaman mereka tentang peran ibadah dalam meningkatkan integritas. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas keagamaan serta perilaku aparatur dalam lingkungan kerja. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa dokumen, laporan kegiatan, maupun arsip yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*) yang berperan sebagai pengumpul data utama. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara, catatan lapangan, serta alat bantu seperti perekam suara untuk mendukung proses pengumpulan data. Instrumen ini disusun berdasarkan fokus penelitian agar data yang diperoleh tetap terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna dan pola dari data yang telah dianalisis (Miles & Huberman, 2014). Proses analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan

triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis, dimulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan dan menyusun instrumen penelitian. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan prosedur yang jelas dan sistematis, penelitian ini diharapkan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa ibadah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk dan meningkatkan integritas aparatur pemerintahan. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa aparatur yang aktif dalam kegiatan ibadah, baik ibadah individu seperti shalat maupun ibadah sosial seperti pengajian dan pembinaan rohani, cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih tinggi dalam menjalankan tugasnya. Mereka menunjukkan sikap yang lebih jujur, disiplin, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga mempengaruhi perilaku kerja aparatur secara nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ibadah merupakan sarana pembentukan karakter yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam diri individu. Dalam perspektif ini, ibadah berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal (*self control*) yang mampu mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif dengan perilaku etis dan integritas individu dalam lingkungan kerja (Ismail et al., 2025). Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keterlibatan aparatur dalam ibadah, semakin kuat pula integritas yang dimilikinya.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan ibadah yang bersifat kolektif, seperti pengajian atau pembinaan rohani di lingkungan kerja, memiliki peran penting dalam membangun budaya organisasi yang berintegritas. Melalui kegiatan tersebut, aparatur tidak hanya memperoleh pemahaman agama, tetapi juga membangun interaksi sosial yang positif, memperkuat nilai kebersamaan, serta meningkatkan kesadaran kolektif akan pentingnya integritas dalam pelayanan publik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rozi et al. yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan berbasis

komunitas mampu memperkuat nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab (Rozi et al., 2024).

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah juga berperan dalam membentuk sikap profesional aparatur. Aparatur yang memiliki komitmen dalam menjalankan ibadah cenderung lebih disiplin dalam mengatur waktu, lebih bertanggung jawab terhadap tugas, serta lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka menyadari bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan bagian dari amanah yang harus dipertanggungjawabkan tidak hanya kepada atasan, tetapi juga kepada Tuhan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integritas tidak hanya dibentuk oleh sistem pengawasan eksternal, tetapi juga oleh kesadaran internal yang bersumber dari nilai-nilai spiritual (Wuryandini & Usman, 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas peran ibadah dalam meningkatkan integritas aparatur. Salah satu faktor utama adalah tingkat kesadaran individu dalam memaknai ibadah. Tidak semua aparatur yang menjalankan ibadah memiliki tingkat internalisasi nilai yang sama. Sebagian aparatur masih memandang ibadah sebatas kewajiban ritual tanpa mengaitkannya dengan perilaku kerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang makna ibadah menjadi faktor penting dalam membentuk integritas.

Selain faktor individu, lingkungan kerja juga memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan kerja yang tidak mendukung, seperti budaya organisasi yang permisif terhadap pelanggaran atau kurangnya keteladanan dari pimpinan, dapat melemahkan implementasi nilai-nilai ibadah dalam perilaku kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alhakim yang menyatakan bahwa integritas aparatur dipengaruhi oleh faktor budaya organisasi dan lingkungan kerja yang ada (Alhakim, 2025). Oleh karena itu, penguatan integritas tidak hanya dilakukan pada tingkat individu, tetapi juga perlu didukung oleh lingkungan organisasi yang kondusif.

Di sisi lain, keterbatasan waktu dan beban kerja yang tinggi juga menjadi kendala dalam optimalisasi kegiatan ibadah di lingkungan pemerintahan. Beberapa aparatur mengaku kesulitan untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara rutin karena padatnya aktivitas pekerjaan. Hal ini menunjukkan perlunya kebijakan yang mendukung pelaksanaan kegiatan ibadah, seperti penyediaan waktu khusus atau program pembinaan rohani yang terstruktur. Tanpa dukungan tersebut, peran ibadah dalam meningkatkan integritas tidak dapat berjalan secara maksimal.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal peran kegiatan keagamaan dalam membentuk karakter dan perilaku individu (Rahman, 2020; Suryadi, 2019). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan ibadah secara spesifik dalam konteks aparatur pemerintahan, sehingga memberikan perspektif yang lebih aplikatif dalam dunia birokrasi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada masyarakat umum.

Implikasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibadah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan integritas aparatur pemerintahan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa integritas tidak hanya dibentuk oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal yang bersumber dari nilai-nilai spiritual. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang program pembinaan aparatur yang mengintegrasikan aspek spiritual, seperti kegiatan keagamaan rutin, pelatihan etika berbasis nilai agama, serta penguatan budaya organisasi yang berintegritas.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ibadah memiliki peran yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial dan profesional. Ibadah mampu membentuk aparatur yang tidak hanya taat secara spiritual, tetapi juga memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai ibadah perlu menjadi bagian integral dalam upaya meningkatkan integritas aparatur pemerintahan di era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ibadah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan integritas aparatur pemerintahan. Ibadah tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ritual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual yang mampu membentuk karakter aparatur menjadi lebih jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan tugas. Aparatur yang memiliki komitmen tinggi terhadap ibadah cenderung menunjukkan perilaku kerja yang lebih etis serta memiliki kesadaran yang kuat terhadap amanah yang diemban, sehingga integritas dapat terwujud secara lebih nyata dalam praktik pelayanan publik.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa kegiatan ibadah yang bersifat kolektif, seperti pengajian dan pembinaan rohani di lingkungan kerja, berkontribusi dalam membangun budaya organisasi yang berintegritas. Interaksi sosial dalam kegiatan keagamaan mampu memperkuat nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas kerja aparatur. Namun demikian, efektivitas peran ibadah dalam meningkatkan integritas dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tingkat pemahaman individu terhadap makna ibadah, dukungan lingkungan kerja, serta ketersediaan waktu dan program pembinaan yang terstruktur.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat kajian mengenai integrasi nilai-nilai spiritual dalam administrasi publik, khususnya dalam pembentukan integritas aparatur pemerintahan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan integritas tidak cukup hanya melalui sistem pengawasan dan regulasi, tetapi perlu didukung oleh pembinaan spiritual yang berkelanjutan sebagai bagian dari budaya organisasi. Dengan demikian, ibadah dapat dijadikan sebagai salah satu strategi alternatif dalam meningkatkan kualitas aparatur pemerintahan yang berintegritas.

NURVERSE: Journal of Islamic and Science Studies

ISSN (Print): XXXX-XXXX

e-ISSN (Online): XXXX-XXXX

Website: www.omahnurverse.com

Vol. 01. No. 01. 05-2026. Hlm. 27 – 34.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan yang masih terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi, menggunakan pendekatan yang berbeda, atau mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai model pembinaan integritas berbasis spiritual yang efektif dan aplikatif dalam berbagai konteks instansi pemerintahan.

Ucapan Terimakasih

Akademik, fasilitas penelitian, maupun kontribusi teknis lainnya. Penulis dapat mencantumkan Bagian ucapan terima kasih digunakan untuk menyampaikan apresiasi kepada pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, baik berupa pendanaan, bantuan nama lembaga pendanaan, institusi, organisasi, atau individu yang berkontribusi secara signifikan terhadap penelitian. Ucapan terima kasih ditulis secara singkat, jelas, dan profesional tanpa mencantumkan gelar akademik yang berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhakim, B. (2025). Penguatan aparatur pemerintahan yang bersih dan amanah: Tinjauan sosiologis terhadap perilaku dan nilai moral. *journal innovation research and knowledge*, 5(5),6281-6294.
- Ismail, I. I. ((2025)). Dampak digitalisasi, religiusitas, dan keterikatan pegawai terhadap kinerja pegawai keuangan syariah. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 2(1), 1-15.
- Ismail, I., Iqbal, T., & Mujiburrahman. (2025). Dampak digitalisasi, religiusitas, dan keterikatan pegawai terhadap kinerja pegawai keuangan syariah. *Jurnal Manajemen dan Teknologi*, 2(1), 1-15.
- Jusniati. (2024). Pengaruh pengajian rutin terhadap perilaku keagamaan anggota majelis taklim. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 21-27.
- Karlina Putri, N., Azizah, N., Karlina, K., & Gusmaneli, G. (2024). Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan islam non formal di indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Keislaman*, 2(2), 157-164.
- Rozi, M, F., Anam, S., MMarsumm, MM., Suhaimi, S., & Wahyono, S. (2024). Safari majelis ta'lim: Jalan revitalisasi Nilai-nilai keislaman di era modern. *Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(2), 147-160.
- Triyanti, I., Hannan, M., & Adnan, M. A. (2022). Integritas aparatur sipil negara dalam pelayanan publik. *MITZAL: Jurnal Ilmu Pemerintah dan Ilmu Komunikasi*, 7(1), 40-52.
- Wuryadini, A. R., & Usman, U. (2025). Peran nilai moral dan religiusitas dalam mencegah fraud pada tata kelola keuangan desa. *Jambura Accounting Review*, 6(2), 80-95.